p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DHARMA WIDYA BUDAYA
JURNAL PENDIDIKAN, AGAMA DAN BUDAYA

EKSISTENSI TARI REJANG RENTET PADA PIODALAN DI PURA DALEM, DUSUN BAJING, DESA TEGAK, KLUNGKUNG

Oleh
Ni Nengah Aprilia[1], I Putu Wirayasa Prajadhita[2], Luh Putu Ryan Lestari[3]
nengahaprilia1122@gmail.com, wirayasaprajadhita@gmail.com, luhputuryanlestari@gmail.com
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Article Received: 18 Januari 2025; Accepted: 19 Juni 2025; Published: 31 Juli 2025.

Abstract

Dance, as one of the oldest branches of art, has a very deep meaning for human life. In addition to being a form of self-expression, dance also plays an important role in forming cultural identity, strengthening social relations, and being a means of conveying life values. One of the sacred dances in Bali is the Rejang Rentet dance which is performed at the piodalan at Pura Dalem, Dusun Bajing, Tegak Village, Klungkung. The Rejang Rentet dance is a unity of the implementation of the piodalan at Pura Dalem. The piodalan at Pura Dalem is held on the Tumpek Krulut rahina. The Rejang Rentet dance performance is held on the first day of the piodalan, namely before the prayer is carried out. The number of Rejang Rentet dancers depends on the number of facilities prepared by the community of the Pura Dalem caretaker, generally the facilities prepared are approximately ten. The facilities in question are in the form of head coverings made in such a way from a combination of janur, flowers, aren leaves, and girang leaves. The Rejang Rentet dance movements are very simple. The Rejang Rentet Dance also has its own function in its implementation at Pura Dalem, namely religious, social, complementary or accompanying ceremonies and artistic or aesthetic functions. This research data collection used interview techniques and literature studies.

Keywords: Existence, Rejang Rentet Dance, Pura Dalem

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya, dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di wilayahnya, serta lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki ciri khas dalam hal bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi. Keanekaragaman Indonesia adalah bagian tak terpisahkan dari jati diri bangsa ini. Meskipun kita berbeda dalam banyak hal namun Indonesia tetap bersatu dalam semangat kebangsaan yang kuat. "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," adalah semboyan yang menggambarkan betapa pentingnya menjaga persatuan di tengah-tengah perbedaan. Keanekaragaman yang ada di Indonesia bukanlah halangan, melainkan sebuah kekuatan yang memperkaya dan memperkuat bangsa ini. Dengan saling menghargai, toleransi, dan gotong royong, kita dapat menjaga keberagaman ini agar tetap

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

utuh dan menjadi sumber kekuatan untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Indonesia adalah contoh nyata bahwa perbedaan bukanlah pemisah, tetapi justru memperkaya kehidupan bersama. Keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah harta yang tak ternilai, yang harus kita jaga, lestarikan, dan banggakan bersama. Salah satu keanekaragaman di Indonesia yang menjadi penjaga dan pelestari budaya serta identitas lokal adalah keanekaragaman seni. Keanekaragaman seni di Indonesia memiliki peran penting dalam memperkaya kehidupan budaya, sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Seni yang berkembang di berbagai daerah mencerminkan kekayaan tradisi, nilai, dan filosofi hidup masyarakat Indonesia yang beragam. Dari seni pertunjukan seperti tari dan musik, hingga seni rupa dan kerajinan tangan, semua memiliki manfaat yang mendalam baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, seni merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk seni yang khas, yang dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, termasuk dalam hal seni tari**.** Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tari yang unik, yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Keberagaman jenis tari ini juga menunjukkan kekayaan seni dan kreativitas yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Tari adalah suatu bentuk seni yang mengungkapkan perasaan, ide, atau cerita melalui gerakan tubuh yang terstruktur dan ritmis, seringkali diiringi musik atau suara lainnya.

Tari dapat dilakukan secara individu atau berkelompok, dan umumnya melibatkan ekspresi tubuh yang dipadukan dengan unsur-unsur estetika seperti koreografi, ruang, waktu, dan tempo. Tari memiliki berbagai fungsi, seperti hiburan, upacara adat, komunikasi sosial, dan sebagai bentuk ekspresi budaya. Seni tari juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan gerakan tubuh, musik, dan ekspresi untuk menyampaikan pesan, cerita, atau perasaan. Tari, sebagai salah satu cabang seni yang paling tua, memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan manusia. Selain sebagai bentuk ekspresi diri, seni tari juga memegang peran penting dalam membentuk identitas budaya, mempererat hubungan sosial, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Tari, sebagai salah satu bentuk seni memiliki manfaat yang luas, baik dari segi fisik, mental, sosial, hingga budaya. Di Indonesia, tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan media ekspresi, pembelajaran, dan pelestarian tradisi. Selain itu, tari juga sering digunakan dalam konteks ritual keagamaan dan tradisi dengan berbagai jenis tarian yang berkembang di tiap daerah, seperti tari tradisional, tari rakyat, atau tari kontemporer. Secara umum, tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat mengutamakan aspek visual dan gerakan tubuh sebagai media penyampaian pesan. Dalam hal ini, Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki beragam jenis tarian, salah satunya adalah tari sakral. Salah satu tari sakral

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

yang ada di Bali adalah tari Rejang Rentet yang dipentaskan pada piodalan di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Berdasarkan keberadaan tarian tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan objek ini sebagai bahan penelitian dikarenakan belum ada yang meneliti tarian ini sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tarian tersebut hanya dari Eksistensi Tari Rejang Rentet Pada Piodalan Di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung.

II. METODE

Materi dalam penelitian ini adalah hanya untuk mengetahui eksistensi tari Rejang Rentet pada piodalan di Pura Dalem di Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung, sehingga penelitian ini hanya menjelaskan mengenai eksistensi tari Rejang Rentet. Penelitian mengenai eksistensi tari Rejang Rentet pada piodalan di Pura Dalem Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yang mendeskripsikan suatu peristiwa secara apa adanya lalu menganalisisnya, sehingga dapat menjawab persoalan yang diteliti. Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu berupa data primer. Jenis data primer yaitu hasil pengamatan dan hasil wawancara dari informan atau narasumber mengenai Tari Rejang Rentet pada piodalan di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer berupa pertunjukan Tari Rejang Rentet pada Piodalan di Pura Dalem dan para informan atau narasumber terpilih. Moleong (2012:157) mengatakan bahwa "sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang orang yang diamati (observasi). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/*audio tapes*, pengambilan foto, atau film".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi Tari Rejang Rentet Pada Piodalan di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung

Seni merupakan segala bentuk ekspresi manusia yang diciptakan untuk menyampaikan perasaan, ide, atau gagasan melalui media tertentu, baik itu visual, suara, gerak, maupun gabungan dari berbagai elemen tersebut. Seni berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, menyentuh emosi, atau memberikan interpretasi terhadap realitas kehidupan, baik itu dalam bentuk lukisan, musik, tari, teater, sastra, maupun seni rupa lainnya. Secara umum, seni dapat dipahami sebagai hasil ciptaan yang memiliki nilai estetika, yaitu nilai keindahan atau kesenian yang dapat dinikmati oleh indera manusia, baik itu melalui pandangan, pendengaran, atau perasaan. Namun, pengertian seni bisa sangat luas dan subjektif, tergantung pada konteks budaya, sosial, dan historisnya. Seni juga sering dianggap sebagai sarana untuk menggali atau mencerminkan kehidupan manusia, serta

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

sebagai cara untuk mengekspresikan kritik, keindahan, dan makna yang lebih dalam dari pengalaman hidup. Seni sakral merupakan karya seni yang dipandang memiliki nilai suci atau magis dalam masyarakat Hindu yang merupakan bagian dalam upacara agama atau disebut dengan Wali. Seni Sakral biasanya hanya ditampilkan atau dipertunjukkan saat pelaksanaan upacara keagamaan tertentu, serta menggunakan atau membawa alat atau perlengkapan yang khas. Seni sakral ini juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu seni pertunjukan berupa seni tari. Tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Salah satu seni tari sakral yang ada di dusun Bajing, desa Tegak, Klungkung adalah tari Rejang Rentet. Tari Rejang Rentet adalah sebuah kesatuan dari pelaksanaan piodalan di pura Dalem. Piodalan di pura Dalem dilaksanakan pada rahina Tumpek Krulut. Piodalan disebut sebagai hari lahir sebuah Pura atau hari pesucian Ida Bhatara. Piodalan juga dapat diartikan sebagai rangkaian upacara yadnya yang ditunjukkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. upacara piodalan adalah swadharma bagi umat hindu, serta merupakan kewajiban bagi pengempon pura untuk membayar hutang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasinya yang disthanakan di pura. Selain itu, tujuan dari dilaksanakannya piodalan adalah agar masyarakat dapat hidup sejahtera dan harmonis, pelaksanaan piodalan di Pura Dalem dilaksanakan selama dua hari.

Pementasan tari Rejang Rentet dilaksanakan pada hari pertama piodalan yaitu sebelum pelaksanaan persembahyangan. Jumlah penari Rejang Rentet tergantung dari jumlah sarana yang disiapkan oleh masyarakat pengempon pura Dalem, umumnya sarana yang disiapkan kurang lebih sepuluh buah. Sarana yang dimaksud adalah berupa penutup kepala yang dibuat sedemikian rupa dari kombinasi bahan janur, bunga, daun aren, serta daun girang. Umumnya tidak ada aturan terkait dengan kostum atau pakaian para penari, tetapi biasanya menggunakan pakaian adat ke Pura. Adapun para penari Rejang Rentet adalah para anak laki-laki atau perempuan yang umumnya berusia 4 sampai 12 tahun. Saat akan dipentaskan, para penari akan bersembahyang terlebih dahulu serta diberikan tirta pemelukatan berupa tirta prayastista. Setelah melaksanakan persembahyangan, barulah para penari memulai pementasan tari Rejang Rentet, kemudian dipakailah penutup kepala yang disiapkan dilengkapi dengan satu dupa yang ditancapkan pada penutup kepala. Saat melaksanakan pementasan, para penari berbaris yang diawal barisan diisi oleh para jero mangku istri yang ngayah untuk ikut mengiringi pementasan Tari Rejang rentet. Namun dalam pementasan tarian ini, khusus jero mangku istri tidak menggunakan penutup kepala. Gerakan tari Rejang Rentet sangatlah sederhana, tidak seperti pertunjukan tari pada umumnya, yaitu untuk para jero mangku istri berjalan dengan gerakan tarinya hanya mengalir mengikuti alunan gambelan tari, sedangkan gerakan tari para anak-anak berjalan serta mengepakkan telapak tangan kanannya yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tangan kiri memegang penutup kepala yang digunakan. Para penari

akan mengitari pelinggih pura sebanyak tiga kali putaran. Pelaksanaan tarian ini berada di utama mandala, setelah mengitari pelinggih sebanyak tiga kali, maka para penari berbaris dan menuju madya mandala. Saat menuju madya mandala, kelian pura telah menyiapkan sate lilit dan nasi yang diberikan kepada penari anak-anak. (Wawancara Jero Mangku Nyoman Nurip, 09 Nopember 2024). Dalam pelaksanaan piodalan tentunya dilengkapi dengan berbagai bebantenan yang digunakan, begitu juga dalam pementasan tari Rejang Rentet sebagai sebuah prosesi dalam piodalan di Pura Dalem. Adapun dalam lontar Agastya Parwa menyebutkan:

Kunang ikang yadnya lima pratekanya, lwirnya : Dewa yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Butha yadnya, Manusa Yadnya. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewa yadnya ngaranya taila pwa karma ri bhattara siwagni, maka gelaran ring mandala ring Bhatara, yeka dewa yadnya ngaranya; Rsi Yadnya ngaranya kapujan sang pandita muwang sang wuh ri kalingan ing dadi wang; ya rsi yadnya ngaraniya: pitra yadnya ngaraninya tileman buat hyang siwa sraddha, yeka pitra yadnya ngaranya; bhuta yadnya ngaranya Tawurmwang kapujam ing tuwuh pamunggwan kunda wulan makadi walikrama, ekadasa dewata mandala; yeka bhuta yadnya ngaranya; aweh mangan ing kraman ya manusa yadnya ngaranya; ika ta limang wiji ring sedeng ni lokacara mangbhyasa ika maka bheda lima (agastya parwa, 35, b).

Terjemahan:

Yadnya itu lima jenisnya, yaitu Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya. Itulah Panca Yadnya di masyarakat. Dewa Yadnya ialah persembahan minyak kepada Bhatara Siwagni, yang ditaruh di tempat Bhatara itulah yang disebut Dewa Yadnya. Rsi Yadnya ialah Penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia. Itulah Rsi Yadnya. Pitra Yadnya ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Siwa sebagai penguasa upacara kematian. Itulah Pitra Yadnya. Bhuta Yadnya adalah Tawur dan penghormatan kepada Sarwa Bhuta Pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (Panca Walikrama), wilayah dewa-dewa yang sebelas (Eka Dasa Rudra). Itulah Bhuta Yadnya. Manusa Yadnya ialah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya.

Pada *lontar Tegesing Sarwa Banten* disebutkan, "*Banten mapiteges pakahyunan, pakahyunane sane jangkep galang*" yang berarti, *banten* itu adalah buah pemikiran yang lengkap dan bersih. Sedangkan dalam *lontar Yajna Prakrti* disebutkan, "*Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana.*" yang berarti, semua jenis *banten (upakara)* adalah merupakan simbol diri, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang Bhuana Agung atau alam semesta. Selain itu, dalam kitab suci Bhagawad Gita

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

menyebukan bahwa yadnya yang baik didasarkan pada ketulusan hati. Berikut adalah kutipan sloka Bhagawad Gita (Bh. G. IX. 26):

Patram pushpam phalam toyam
yo me bhaktya prayachchati
tad aham bhaaktyapahritam
asnami prayatatmanah (Mantra, 1978)

Terjemahan:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum , sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang-orang yang berhati suci.

Pelaksanaan Yajna tentunya tidak terlepas dari bebantenan atau upakara yang digunakan. Upakara yang digunakan dalam setiap Yajna pastinya memiliki perbedaan yang menyesuaikan dengan desa, kala dan patra. Desa, kala dan patra adalah sebuah istilah yang sudah lumrah pada kalangan agama Hindu di Bali. Istilah desa, kala dan patra adalah sebuah konsep dalam menyesuaikan diri berdasarkan situasi dan kondisi, adapun desa berarti tempat, kala berarti waktu dan patra diartikan sebagai keadaan. Dalam hal ini, istilah desa, kala dan patra bermakna bahwa apa yang benar pada suatu tempat (desa), waktu (kala) dan keadaan (patra) belum tentu benar pada tempat, waktu serta keadaan yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan suatu upacara dengan menggunakan upakara tertentu akan mengalami perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lain, namun tetap mengandung esensi yang sama. Menurut Yogagiri, (2013: 1) menyatakan upakara sering dikenal dengan banten, upakara berasal dari kata “upa” dan “kara”, yaitu upa berarti berhubungan dengan, sedangkan Kara berarti perbuatan/pekerjaan (tangan). Upakara merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikuburkan dalam suatu upacara keagamaan. Sedangkan menurut Sanjaya, (2010: 53) menyatakan bahwa Yajna berasal dari sebuah kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu yaj yang berarti memuja, menyembah, atau berdoa. Yajna juga berarti persembahan suci yang tulus iklas. Persembahan suci ini dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan sikap mental yang suci. Berkaitan dengan hal tersebut, hidup ini adalah untuk beryajna, karena melalui Yajna Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan dunia beserta isinya. Oleh karena itu, Yajna mengandung unsur perbuatan (karma), ketulus iklasan, kesadaran, dan persembahan. Dalam Bhagavadgita disebutkan : *saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovāca prajāpatiḥ, anena prasaviṣyadhvam eṣa vo ‘stv iṣṭa-kamā-dhuk.* (Bhagavadgītā III.10).

Terjemahan:

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 1999:84).

3.2 Eksistensi Tari Rejang Rentet Pada Piodalan di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung

Seni tari sebagai sebuah seni pertunjukan tentunya memiliki fungsinya tersendiri sesuai dengan jenis tariannya. Fungsi seni pertunjukan dikelompokkan menjadi dua, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:122-123). Berdasarkan hal tersebut, Tari Rejang Rentet memiliki beberapa fungsi pada pelaksanaanya saat piodalan di Pura Dalem, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. Adapun fungsinya yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Fungsi Religius

Fungsi religius dapat diartikan sebagai peran atau tujuan yang dimiliki oleh suatu bentuk kegiatan, termasuk seni, dalam konteks keagamaan atau spiritual. Fungsi ini terkait dengan upacara, ritual, atau tindakan yang dilakukan untuk menyembah atau mendekatkan diri kepada Tuhan, dewa, roh, atau kekuatan spiritual lainnya sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam hal seni tari, fungsi religius berarti bahwa tari digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa hormat, pengabdian, atau doa kepada Tuhan atau dewa-dewa dalam sebuah tradisi keagamaan. Tarian yang dilakukan dalam konteks religius biasanya memiliki makna sakral dan dilakukan sebagai bagian dari upacara keagamaan atau sebagai bentuk persembahan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, Tari Rejang Rentet dalam pelaksanaanya memiliki fungsi religius yakni sebagai bagian pada pelaksanaan piodalan di Pura Dalem serta merupakan sebuah simbolis penghormatan atau wujud persembahan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk seni pertunjukan tarian sakral yaitu tari Rejang Rentet.

3.2.2 Fungsi Sosial

Tari dalam hal ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempererat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Berkaitan dengan fungsi sosial tari, maka dalam hal ini tari digunakan sebagai sarana untuk memperlihatkan budaya, tradisi, dan identitas suatu kelompok sosial, serta memperkuat ikatan komunitas. Adanya fungsi sosial dari Tari Rejang Rentet dapat dilihat dari kerjasama para pengayah atau para masyarakat pengempon dalam membuat atau menyiapkan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan atau pementasan Tari Rejang Rentet. Tentunya, kerjasama yang terbentuk saat proses persiapan sarana tari dapat membentuk rasa

p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

solidaritas, memperkuat ikatan serta memperkuat rasa memiliki untuk menjaga sekaligus melestarikan seni sakral Tari Rejang Rentet.

3.2.3 Fungsi Pelengkap atau Pengiring Upacara

Tari Rejang Rentet di Pura Dalem berfungsi sebagai pelengkap atau pengiring dalam pelaksanaan piodalan. Tari Rejang Rentet dapat juga dikatakan sebagai bagian dalam pelaksanaan piodalan. Selain itu, Tari Rejang Rentet juga dapat dipentaskan pada beberapa pura di Dusun Bajing, seperti di Pura Dang Kahyangan Sakti Bajing, Pura Puseh, Pura Dadia Arya Gajah Para serta Pura Paibon. Tari Rejang Rentet sebagai tarian sakral sehingga menjadi pelengkap atau pengiring dalam upacara Dewa Yajna atau piodalan. Fungsi pelengkap atau pengiring dari Tari Pendet Lanang dapat dilihat saat pelaksanaan piodalan yakni sebelum dimulainya persembahyangan diadakan pementasan tarian ini.

3.2.4 Fungsi Seni atau Estetika

Fungsi estetika tari adalah untuk menciptakan keindahan visual, emosional, dan simbolis yang dapat dinikmati oleh penonton. Melalui teknik yang terampil, gerakan yang penuh ekspresi, irama yang mendalam, dan makna yang terkandung di dalamnya, tari mampu memberikan pengalaman yang memperkaya kehidupan batin manusia. Fungsi estetika tari tidak hanya terbatas pada aspek visual atau teknik, tetapi juga mencakup pengalaman emosional yang dirasakan baik oleh penari maupun penonton. Berkaitan dengan hal tersebut, gamelan yang dimainkan oleh seka gong sebagai pengiring tarian serta gerakan tari yang mengalir oleh para penari Rejang Rentet yang memberikan nilai seni atau estetika dalam pementasan tarian sakral ini. Nilai seni atau estetika dapat dilihat dari selarasnya antara gamelan yang mengiringi tarian serta gerakan tari Rejang Rentet yang dipentaskan.

IV. SIMPULAN

Tari Rejang Rentet adalah sebuah kesatuan dari pelaksanaan piodalan di pura Dalem. Piodalan di pura Dalem dilaksanakan pada rahina Tumpek Krulut. Pementasan tari Rejang Rentet dilaksanakan pada hari pertama piodalan yaitu sebelum pelaksanaan persembahyangan. Para penari rejang rentet adalah para anak laki-laki atau perempuan yang umumnya berusia 4 sampai 12 tahun. Gerakan tari Rejang Rentet sangatlah sederhana, tidak seperti pertunjukan tari pada umumnya yaitu untuk para jero mangku istri berjalan dengan gerakan tarinya hanya mengalir mengikuti alunan gambelan tari, sedangkan gerakan tari para anak-anak berjalan serta mengepakkan telapak tangan kanannya yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tangan kiri memegang penutup kepala yang digunakan. Para penari akan mengitari pelinggih pura sebanyak tiga kali putaran. Dilihat dari

fungsinya, Tari Rejang Rentet memiliki tiga fungsi yaitu: 1) fungsi religius, 2) fungsi sosial, 3) fungsi pelengkap atau pengiring upacara, 4) fungsi seni atau estetika.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, N. L. W., Sugiarta, M. (2020). *Rejang Renteng Bentuk Kesetaraan Gender Dalam Ruang Seni Sakral Di Kota Denpasar*.Vidya Wertta Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2 (3).

Ayunita, I W. (2019). Struktur Keruangan Tari Rejang Renteng Dalam Upacara Persembahyangan Di Pura Puseh Desa Kalirejo Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur. *Sitakara Jurnal Pendidikan Seni & Budaya,* 2 (4).

Gunarta, I Wayan, Satyani, Ida Ayu. (2020). Tari Rejang Pala Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 2 (35).

Haryati, N. M. (2019*).* Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar. *Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (7).

Indrawan, A. A. G. A. I., Sariada, I. K., dan Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *36*(1), 46–54.

Ratna, P. D. dan Ayu, G. (2018). Komunikasi Simbolik dalam Tari Pendet Lanang pada Usabha Sambah di Desa Pakraman Pasedahan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.*Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya,* 1(13).

Riantara, I. M., Santosa H., dan Sariada, I. K. (2019). *Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali.* MUDRA Jurnal Seni Budaya, 3(34).

Sanjaya, P. (2010). Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Sudarma, P. (2017). *Pertunjukan Tari Babuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit, Di Desa Pengotan, Kabupaten Bangli.* Mudra Jurnal Seni Budaya, 1 (32).

Suardika, N. (2018). *Pementasan Tari Kekelik Pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Purwadita Jurnal Agama dan Budaya, 1(2).

Setiyana, E. M., Wirata, I. W., dan Yudiarsana, I. M. A. (2019). Komunikasi Ritual dalam Upacara Piodalan di Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Sadharananikarana Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu,* 2(1).

Sugiarta, I. M, Wiwin A. N. L. P., Puspita, I. G. P. W. S. (2021). Estetika Hindu pada Tari Gandrung dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Banjar Tambawu Kelod, Desa Tambawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur. *Widyanatya Jurnal Pendidikan Agama dan SeniA*, 1(3).

Sudarsana, I. M., Diana, K. D., Dhirgantini, A. A. D. (2021). Eksistensi Tari Baris Mati dalam Upacara Piodalan di Pura Desa Adat Mantring Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring, Gianyar. *Widyanatya Jurnal Pendidikan Agama dan SeniA*, 2(3).

Sudarsana, I. K., dan Candrawati, N. K. L. (2023). Makna Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Wayang Lemah pada Karya Ngenteg Linggih Merajan Pratisentana Dalem Tarukan. Purwadita Jurnal Agama dan Budaya, 2(7).

Pudja, G. (1999). Bhagavadgita. Surabaya: Paramita.

Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S, dan Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu. *Widya Duta Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya,* 1 (4).